

## **ANALISIS PROFIL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS KONSEP SAINS MAHASISWA PGSD**

Elyas Djufri<sup>1</sup>, Devi Septiani<sup>2</sup>, Ahmad Syauqi Hidayatullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>2</sup>IPA FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>3</sup>PBI FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>1</sup>elyas.djufri@ustjogja.ac.id, <sup>2</sup>devi.septiani@ustjogja.ac.id, <sup>3</sup>syauqi@ustjogja.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the profile of critical thinking skills of PGSD students in learning science concepts. Critical thinking indicators used as a reference in observing critical thinking in this study include: analyzing, predicting, designing ideas. The research carried out includes the type of quantitative research with a descriptive approach. where the data were analyzed by calculating the cognitive ability score with a scoring technique with corrections to guess answers. The research subjects for the third semester students of PGSD UST Yogyakarta are 80 students for the 2021/2022 academic year. The results showed that the critical thinking skills of PGSD students from grades A and B had critical thinking skills with an average (medium) scale of 23.75%, then critical thinking abilities with low criteria of 33.75%. Furthermore, students who have very high critical thinking skills are 6.25%. While those with very low criteria are only 36.25%.*

*Keywords: Profile Analysis, Critical Thinking, Science Concepts*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD pada pembelajaran konsep sains. Indikator berpikir kritis yang dijadikan acuan dalam mengamati berpikir kritis penelitian ini antara lain: menganalisis, memprediksi, merancang ide. Penelitian yang dilaksanakan termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. dimana data dianalisis dengan cara menghitung skor kemampuan kognitif dengan teknik penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan. Adapun Subjek penelitian Mahasiswa semester III PGSD UST Yogyakarta sebanyak 80 Mahasiswa tahun akademik 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD dari kelas A dan B memiliki kemampuan berpikir kritis dengan skala rata-rata (sedang) sebesar 23,75%, kemudian kemampuan berpikir kritis dengan kriteria rendah 33,75%. Selanjutnya mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi 6,25%. Sedangkan yang berkriteria sangat rendah hanya 36,25%.

*Kata Kunci: Analisis Profil, Berpikir Kritis, Konsep Sains,*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan menjadi tolak ukur dalam kemajuan suatu bangsa, sehingga tidaklah keliru jika perkembangan pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan peradaban. Kemajuan pendidikan di abad 21 berisi berbagai macam kompetensi atau keahlian yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa, diantaranya meliputi: kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, lateral, dan sistematis, terutama dalam konteks memecahkan masalah.

Untuk memenangkan persaingan di abad 21, mahasiswa perlu untuk meningkatkan keterampilan berpikir mereka; terutama kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif observasi dan komunikasi, informasi, dan argumentasi (Fisher, A., 2009). Pendapat senada diungkapkan oleh (P. A. Facione, 2013). Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menilai diri sendiri memikirkan hasil interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan untuk menghasilkan keputusan yang

mempertimbangkan konsep, metodologi, kriteria, dan konteks.

Berpikir kritis diperlukan untuk memeriksa kebenaran suatu informasi, sehingga dapat diputuskan informasi tersebut layak untuk ditolak atau menerima (Kalelioglu F & Gülbahar Y,J 2014). Berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan merupakan kemampuan kognitif yang penting sehingga sekolah berusaha memperbaikinya (Zhou Q, Huang Q & H Tian 2013).

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan berpikir yang wajib dimiliki oleh para mahasiswa. Oleh sebab itu keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dan dikembangkan kepada mahasiswa sejak semester awal perkuliahan melalui proses dan assessmen pembelajaran (Ramdani, Jufri, Jamaluddin, & Setiadi, 2020; Ritdamaya & Suhandi, 2016). Berpikir kritis merupakan salah satu high order thinking skills (HOTS) yang dibutuhkan untuk membuat penilaian dan pengambilan keputusan guna mencari solusi dari sebuah permasalahan yang dilakukan secara reflektif dan bijaksana (Ennis, 2011). Facione (2011) mengklasifikasikan berpikir kritis menjadi beberapa aspek

antara lain menafsirkan, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, menganalisis dan pengaturan diri.

Strategi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis sangat urgen untuk mahasiswa sebagaimana adanya kompetensi kecakapan hidup bagi mereka setelah lulus studi di Universitas. Keterampilan berpikir kritis telah digunakan dalam setiap aspek pembelajaran karena mereka dapat meningkatkan kegiatan belajar. Peningkatan kualitas mahasiswa harus dilakukan dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran diarahkan mendidik mahasiswa agar memiliki pengetahuan yang mapan dalam mata pelajaran yang dipelajarinya disertai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi pengambilan keputusan yang cermat, dan kemampuan memecahkan masalah. Adapun aspek-aspek berpikir kritis seharusnya dimiliki oleh seseorang karena berguna untuk mempersiapkan generasi muda yang dapat mengatur strategi dalam menghadapi tantangan, persaingan global serta penting untuk menghadapi isu-isu

yang melibatkan perbedaan pendapat dari berbagai pihak (Kartimi & Liliyasi, 2012). Akan tetapi kenyataannya berdasarkan hasil penelitian Wiyoko, T (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis Mahasiswa pada Indikator interpretasi sebesar 30,50% dengan kategori rendah, aspek evaluasi sebesar 30,20% dengan kategori rendah dan indikator inferensi sebesar 26,20% dengan kategori rendah.

Fakta dilapangan mengungkapkan bahwa pembelajaran konsep sains selama ini cenderung konvensional, kemudian dosen melaksanakan proses pembelajaran yang terbatas secara tatap muka melalui aplikasi zoom meeting dan penugasan melalui aplikasi LMS. Selain itu, dalam proses perkuliahan mahasiswa belum diarahkan dalam pengembangan keterampilan berpikirnya (A'yunina, Sudarti, & Subiki, 2019). Sehingga keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan tuntutan Abad 21 dan karakteristik mata kuliah tidak berjalan dengan baik. Terlebih lagi jika pembelajaran dengan model ceramah tidak akan mampu memfasilitasi berpikir kritis mahasiswa karena akan

cenderung pasif dan cepat bosan (Ramdani dkk., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya analisis profil kemampuan berpikir kritis pada konsep sains mahasiswa PGSD penelitian ini penting dilakukan karena dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk merancang pembelajaran dengan menggunakan model atau pendekatan yang sesuai tuntutan abad 21 dan kurikulum 2013, sehingga dapat mengembangkan serta meningkatkan berpikir kritis mahasiswa PGSD.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini mahasiswa PGSD UST. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan soal pilihan ganda. Soal Pilihan ganda dikerjakan mahasiswa selama 60 menit dan hasil pengerjaan mahasiswa dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung skor kemampuan *kognitif* dengan teknik penskoran dengan koreksi terhadap jawaban tebakan sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \left( \frac{B - \frac{S}{P-1}}{N} \right) \times 100$$

Keterangan:

- B : banyak butir soal yang dijawab benar
- S : banyak butir yang dijawab salah
- P : banyak pilihan jawaban tiap butir
- N : banyak butir soal

Butir soal yang tidak dijawab diberi skor 0. Penskoran dengan teknik di atas untuk menghindari adanya jawaban tebakan. (Sumaryanta, 2015)

Tes berpikir kritis yang dikembangkan mengacu pada indikator berpikir kritis yang dikembangkan mengacu pada indikator menurut Bloom (1956) Indikator berpikir kritis, terdiri dari C4= menganalisis, C5= mengevaluasi, dan C6= mensintesis. Kriteria berpikir kritis peserta didik menurut (Junaidi, 2017: 20) disajikan pada Tabel 1

**Tabel 1. Presentase Kriteria Berpikir Kritis**

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	80% < P ≤ 100%
Tinggi	60% < P ≤ 80%
Sedang	40% < P ≤ 60%
Rendah	20% < P ≤ 40%
Sangat Rendah	0% < P ≤ 20%

IPA. Data diperoleh dari instrumen soal pilihan ganda sebanyak 20 soal.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai berpikir kritis mahasiswa secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh data-data kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD pada pembelajaran

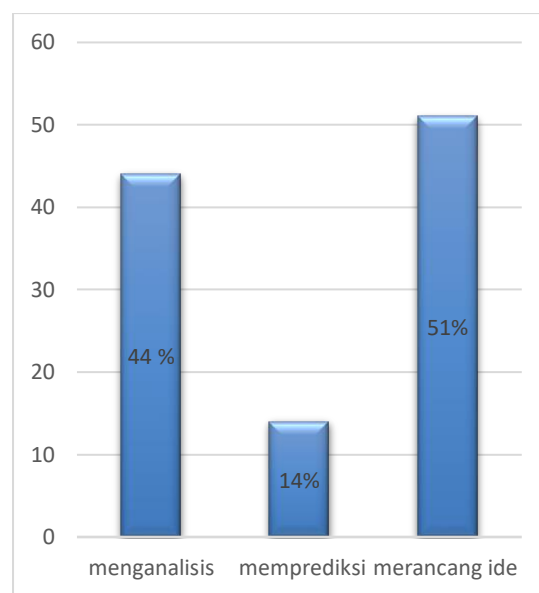
**Tabel 2. Rekapitulasi Skor Tes Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD**

No	Mahasiswa	Skor Nilai Soal																				Total Nilai	Persentase	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
1	A1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	5	6.25	Sangat Rendah	
2	A2	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	7	18.75	Sangat Rendah	
3	A3	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	3	0	Sangat Rendah	
4	A4	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	5	6.25	Sangat Rendah	
5	A5	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	8	25	Rendah	
6	A6	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	9	31.25	Rendah	
7	A7	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	6.25	Sangat Rendah	
8	A8	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	Sangat Rendah	
9	A9	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5	6.25	Sangat Rendah	
10	A10	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	7	18.75	Sangat Rendah	
11	A11	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	6	12.5	Sangat Rendah	
12	A12	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	5	6.25	Sangat Rendah	
13	A13	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	9	31.25	Rendah	
14	A14	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	7	18.75	Sangat Rendah	
15	A15	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	11	43.75	Sedang	
16	A16	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	9	31.25	Rendah	
17	A17	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	9	31.25	Rendah	
18	A18	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	9	31.25	Rendah	
19	A19	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	9	31.25	Rendah	
20	A20	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	12	50	Sedang	
21	A21	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	11	43.75	Sedang	
22	A22	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	5	6.25	Sangat Rendah	
23	A23	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12	50	Sedang	
24	A24	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	12	50	Sedang	
25	A25	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	12	50	Sedang	
26	A26	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	13	56.25	Sedang	
27	A27	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	10	37.5	Rendah	
28	A28	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	13	56.25	Sedang	
29	A29	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12	50	Sedang	
30	A30	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	12	50	Sedang	
31	A31	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	9	31.25	Rendah	
32	A32	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	11	43.75	Sedang	
33	A33	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	6	12.5	Sangat Rendah	
34	A34	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	10	37.5	Rendah	
35	A35	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	8	25	Rendah	
36	A36	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	11	43.75	Sedang	
37	A37	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	6	12.5	Sangat Rendah	
38	A38	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	6	12.5	Sangat Rendah	
39	A39	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	7	18.75	Sangat Rendah	
40	A40	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	5	6.25	Sangat Rendah	
41	B1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	8	25	Rendah	
42	B2	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	4	0	Sangat Rendah	
43	B3	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	12	50	Sedang	
44	B4	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	12	50	Sedang	
45	B5	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	5	6.25	Sangat Rendah	
46	B6	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	5	6.25	Sangat Rendah	
47	B7	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	5	6.25	Sangat Rendah	

48	B8	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	10	37.5	Rendah	
49	B9	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	12	50	Sedang	
50	B10	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	10	37.5	Rendah
51	B11	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	7	18.75	Sangat Rendah	
52	B12	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	7	18.75	Sangat Rendah	
53	B13	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	8	25	Rendah	
54	B14	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	9	31.25	Rendah	
55	B15	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	4	0	Sangat Rendah	
56	B16	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	9	31.25	Rendah	
57	B17	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	9	31.25	Rendah	
58	B18	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	9	31.25	Rendah	
59	B19	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	10	37.5	Rendah	
60	B20	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	8	25	Rendah	
61	B21	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	12	50	Sedang	
62	B22	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16	75	Tinggi	
63	B23	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16	75	Tinggi	
64	B24	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16	75	Tinggi	
65	B25	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	8	25	Rendah	
66	B26	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	16	75	Tinggi	
67	B27	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	9	31.25	Rendah	
68	B28	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	6	12.5	Sangat Rendah	
69	B29	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	7	18.75	Sangat Rendah	
70	B30	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	13	56.25	Sedang	
71	B31	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	3	0	Sangat Rendah	
72	B32	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	10	37.5	Rendah	
73	B33	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	12	50	Sedang	
74	B34	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14	62.5	Tinggi	
75	B35	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	9	31.25	Rendah	
76	B36	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3	0	Sangat Rendah	
77	B37	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	12	50	Sedang	
78	B38	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	5	6.25	Sangat Rendah	
79	B39	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	8	25	Rendah	
80	B40	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	10	37.5	Rendah	

Berdasarkan tabel 2, Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran konsep IPA SD dengan kategori tinggi 5 orang, rata-rata (sedang) 19 orang, rendah 27 orang dan sangat rendah 29 orang. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD dari kelas A dan B memiliki kemampuan berpikir kritis dengan skala rata-rata (sedang) sebesar 23,75%, kemudian kemampuan berpikir kritis dengan kriteria rendah 33,75%. Selanjutnya mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi 6,25%. Sedangkan yang berkriteria sangat rendah hanya 36,25%. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD yang terdiri dari 3 indikator yaitu

menganalisis, memprediksi, merancang ide tersajikan pada grafik 1.



Grafik 1. Persentasi aspek berpikir kritis

Berdasarkan grafik 1, aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa

tertinggi yaitu indikator merancang ide untuk memantau aktivitas kognitif sebesar 51% dengan kategori sedang, indikator menganalisis 44% dengan kategori rendah. Kemudian untuk indikator memprediksi sebesar 14% dengan kategori sangat rendah.

Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal menganalisis masih tergolong kategori rendah yaitu 44%. Pada penyelesaian soal memprediksi presentase mahasiswa dalam menjawab soal dengan benar menurun yaitu sebesar 14% dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak mahasiswa yang belum mampu menyelesaikan soal dengan baik. Selanjutnya yaitu kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal merancang ide posisi paling hanya pada kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut, secara umum kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam menyelesaikan soal masih mencapai 72,28 % dan masuk ke dalam kriteria cukup. Selain itu, kemampuan mahasiswa PGSD dalam menyelesaikan soal konsep sains perlu ditingkatkan lagi khususnya pada tingkat C5 dan C6.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PGSD dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya belum optimalnya pembelajaran yang mendayagunakan kemampuan berpikir kritis, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Mahasiswa memiliki kecenderungan dalam menerima informasi yang diberikan soal tanpa proses evaluasi terlebih dahulu. Oleh sebab itu, hanya beberapa mahasiswa yang mampu menganalisis informasi dan mensintesis bukti yang diberikan soal. Kepercayaan terhadap informasi yang diberikan soal akan berpengaruh dalam mengambil keputusan. Ketika informasi yang diberikan kurang lengkap sehingga menimbulkan persepsi berbeda, dapat mengarahkan mahasiswa pada kesimpulan yang kurang tepat. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pada dasarnya tidak membawa pengetahuan yang kosong atau pikiran yang kosong, akan tetapi mereka mempunyai pengetahuan yang terpotong-potong, sehingga siswa mengalami kesulitan ketika mengaitkan suatu konsep satu sama

lain (J. L. Docktor and J. P. Mestre , 2015). Menurut pemikiran penulis seharusnya di dalam pemebelajaran di kelas hendaknya pengajar mengimplementasikan proses dalam melatih keterampilan berpikir kritis mahasiswa sehingga dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dengan baik. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan cara melakukan strategi pembelajaran atau metode pembelajara yang mampu memotivasi, dan mendorong minat belajar mahasiwa.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang masih tergolong sangat rendah sehingga sangat penting diadakan evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, karena kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilatih dan diasah dalam proses pembelajaran. Menurut Facione (2020) keterampilan berpikir kritis akan melibatkan berbagai aktivitas, seperti dalam kegiatan menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan hasil pemikirannya, dan bagaimana mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan baru.

Selain itu dengan berpikir kritis merupakan bentuk bantuan dalam mengembangkan kemampuannya dalam belajar profesional seumur hidup serta dapat menciptakan kemajuan yang lebih besar bagi mahasiswa dalam menganalisis dan pendekatan masalah (Sereni, 2015).

Harapan terbesar dalam proses pengembangan berpikir kritis adalah melalui pembacaan literatur dengan pilihan teks yang memberikan konteks terpercaya untuk mengembangkan kemampuan kritis dan pemecahan masalah (Shukri, 2015:8).

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PGSD UST Yogyakarta memiliki kemampuan berpikir kritis kritis konsep IPA SD dengan kategori tinggi 5 orang, rata-rata (sedang) 19 orang, rendah 27 orang dan sangat rendah 29 orang. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD dari kelas A dan B memiliki kemampuan berpikir kritis dengan skala rata-rata (sedang) sebesar 23,75%, kemudian kamampuan berpikir kritis dengan kriteria rendah 33,75%. Selanjutnya mahasiswa yang



memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi 6,25%. Sedangkan yang berkriteria sangat rendah hanya 36,25%.

Sangat dibutuhkan peran pengajar untuk melibatkan berbagai aktivitas, seperti dalam kegiatan menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan hasil pemikirannya, dan bagaimana mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan baru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A'yunina, Q., Sudarti, & Subiki. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal UN Fisika SMA pada Materi Medan Magnet Siswa Kelas XII di SMA Muhammadiyah 3 Jember. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 03(02), 1–25.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*
- Facione, P.A. 2011. *Critical thinking: what it is and why it counts*. The California Academic Press, California.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga, 4.
- J. L. Docktor and J. P. 2014. *Mestre, Synthesis of discipline-based education research in physics*. *Phys. Rev. Spec. Top. - Phys. Educ. Res.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–58.
- Junaidi. 2015. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Dengan Menggunakan Graded Response Models Di SMA Negeri 1 Sakti. *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jabal Ghafur Sigli*. Volume 4. Nomor 1. April 2017. ISSN 2355-0074.
- Kalelioglu F & Gülbahar Y,J 2014. *Educ. Technol. Soc.* 17 248–58.
- Kartimi & Liliarsari. 2012. Pengembangan alat ukur berpikir kritis pada konsep termokimia untuk siswa SMA
- P. A. Facione, *Critical Thinking, What It Is and Why I Counts*. California: California Academic Press, 2013.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Jamaluddin, J., & Setiadi, D. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Dasar IPA Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 119. Retrieved from <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.388>
- Ritdamaya, D., & Suhandi, A. (2016). Konstruksi Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis Terkait Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 02(2), 87–96. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/1.02212>
- Safrida, L. N., Ambarwati, R., Adawiyah, R., & Albirri, E. R. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis mahasiswa

program studi pendidikan matematika. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1).

Sereni, Christine. 2015. Teaching Strategies for Critical Thinking Skills. *Academic Exchange Quarterly: Saint Leo University*. Volume 19, Issue 3

Shukri, Noraini Ahmad. 2015. A Review on Developing Critical Thinking Skills through Literary Texts. Australia : Australian International Academic Centre. *Advances in Language and Literary Studies*. Vol. 6 No. 2; April 2015.

Wiyoko, T. (2019). Analisis Profil Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Dengan Graded Response Models Pada Pembelajaran IPA. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 25-32.

Zhou Q, Huang Q & H Tian 2013 *Creat. Educ.* 4 40–5  
<http://dx.doi.org/10.4236/ce.2013.412A1006>.